

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Media

1. Pengertian Media

Media adalah alat saluran komunikasi. Kata *media* berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak kata *medium*. Secara harfiah, *media* berarti *perantara*, yaitu perantara antara sumber pesan (*a source*) dengan penerima pesan (*a receiver*). Beberapa hal yang termasuk ke dalam media adalah film, televisi, diagram, media cetak (*printed material*), computer, dan lain sebagainya.¹

Media merupakan alat yang dapat membantu dalam keperluan dan aktivitas, yang dimana sifatnya dapat mempermudah bagi siapa saja yang memanfaatkannya.

Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.²

Adanya media dirasakan memang sangat membantu proses belajar mengajar, hal tersebut dikarenakan guru akan mudah dalam kegiatan mengajarnya serta dapat meningkatkan perhatian siswa pada kegiatan belajarnya.

Menurut Asosiasi Penilaian Nasional (National Education Association/ NEA) dalam buku Arief Sadiman, dkk, media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audiovisual serta

¹ Dian Indriana, *Ragam Alat Bantu Pengajaran*, cet pertama. (Jogjakarta: DIVA Press, 2011), hal 13

² Azhar Rasyad, *Media Pembelajaran*, cet. 14. (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2011), hal

*peralatannya. Media henddaknya dapat dimanipulasi, dapat dilihat, didengar, dan dibaca. Adapun batasan yaitu bahwa media adalah segala sesuatu yang apat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa seemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.*³

Dalam aktifitas pembelajaran, media dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang dapat membawa informasi dan pengetahuan dalam interaksi yang berlangsung antara pendidi dengan peserta didik.⁴

Dalam aktifitas pembelajaran, media dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang dapat dijadikan sarana penyaluran komunikasi dan pesan. Dalam kegiatan belajar mengajar, media merupakan sesuatu yang sangat baik dan bermanfaat, dimana sebagai sesuatu yang bisa menjadi penghubung komunikasi antara guru dan siswa.

2. Klasifikasi dan Macam-Macam Media Pembelajaran

Cukup banyak jenis dan bentuk media yang telah dikenal dewasa ini, dari yang sederhana sampai yang berteknologi tinggi, dari yang mudah dan sudah ada secara natural samapai kepada media yang harus dirancang sendiri oleh guru.

Dilihat dari jenisnya, media dibagi ke dalam media *auditif*, *visual*, dan *audiovisual*. Media *auditif* adalah media yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja, seperti radio, *cassete recorder*,

³ Arif S Sudiman, dkk, *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal 7

⁴ Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar” Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*,(Bandung: PT Refika Aditama, 2007), hal 67

piringan hitam. Media visual ini ada yang menampilkan gambar atau symbol yang bergerak seperti *film strip* (film serangkai), foto gambar atau lukisan, cetakan. Ada pula *visual* yang menampilkan gambar atau simbol yang bergerak seperti bisu, film kartun. Sedangkan media audio visual merupakan media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan lebih baik karena meliputi kedua jenis media yang pertama dan yang kedua.

Media *audio visual* terdiri atas *audi visual* diam, yaitu media yang menampilkan suara dan gambar diam seperti film bingkai suara (*sound slides*), film rangkai suara.⁵ Audio gerak, yaitu media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak seperti film suara dan *video cassette*.

Dilihat dari segi keadaannya, media audio visual dibagi menjadi *audi visual* murni yaitu unsur suara maupun unsur gambar berasal dari suatu sumber seperti film *audio-cassette*. sedangkan *audi visual* tidak murni yaitu unsur suara dan gambarnya dari sumber yang berbeda, misalkan film bingkai suara yang unsur gambarnya bersumber dari *slide proyektor* dan unsur suaranya bersumber dari *tipe recorder*.⁶

Dilihat dari daya liputnya, media dibagi menjadi 2 (dua), yaitu *pertama*, media dengan daya liput luas dan serentak. Penggunaan media ini tidak terbatas oleh tempat dan ruang serta dapat menjangkau jumlah anak didik yang banyak dalam waktu yang sama. *Kedua*, media dengan daya liput yang terbatas oleh ruang dan tempat. Media ini dalam

⁵ Basyirudin Usman dan Anawir, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Diputat Pers, 2002), hal

⁶ Usman dan Anawir, *Media*, hal 42

penggunaannya membutuhkan ruang dan tempat yang khusus seperti film, *sound slide*, film rangkai, yang harus menggunakan tempat tertutup dan gelap.

Menurut Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno, “jika dilihat dari bahan pembuatannya media dibagi menjadi atas pertama, media sederhana, yakni media yang bahan dasarnya mudah diperoleh dengan harga murah, cara pembuatannya mudah, dan penggunaannya tidak sulit. Kedua, media kompleks yakni media dengan bahan yang sulit didapat, alat tidak murah dibuat dan harga relatif mahal”

Dari paparan yang dijelaskan dapat diambil kesimpulan, yakni macam-macam media terbagi menjadi 3 macam, sedangkan dilihat dari daya liputnya, media dibagi menjadi 2 (dua). Pada media audio visual terbagi menjadi 2 macam, yaitu media *audi visual* murni dan *audi visual* tidak murni. Dan pada pembagian jenisnya, media audio visual adalah yang lebih baik dibandingkan dengan kedua jenis media. Pada media ini lebih lengkap yakni dapat dilihat dan didengar, sehingga media ini jenis ini diharapkan dapat lebih tepat dengan proses kegiatan belajar mengajar.

3. Dasar Pertimbangan Media Pembelajaran

Beberapa penyebab orang memilih media adalah:

- a) Ingin memberi gambaran atau penjelasan yang lebih konkrit
- b) Media dapat berbuat lebih dari yang bisa dilakukannya, misalnya untuk menarik belajar siswa
- c) Menambahkan wawasan kepada guru maupun anak-anak

Dasar pertimbangan untuk memilih suatu media sangatlah sederhana, yaitu dapat memenuhi kebutuhan atau mencapai tujuan yang diinginkan atau tidak.⁷

Media yang dipilih memang didasarkan pertimbangan yang sangat matang sehingga dalam proses kegiatan belajar mengajar dapat dilaksanakan secara mudah dan sesuai dengan apa yang diinginkan atau dicapai.

Pada tingkat yang menyeluruh secara umum pemilihan media dapat dilakukan dengan mempertimbangkan faktor-faktor berikut:

- a. Kemampuan mengakomodasikan penyajian stimulus yang tepat
- b. Kemampuan mengakomodasi respon siswa yang tepat
- c. Kemampuan mengakomodasi umpan balik
- d. Pemilihan media utama dan media skunder untuk penyajian informasi dan stimulus

4. Kriteria Pemilihan Media

Media merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar. Karena beraneka ragamnya media, oleh karena itu setiap media memiliki karakteristik yang berbeda, maka dalam pemilihannya harus dengan cermat dan tepat agar dapat digunakan dengan baik dan maksimal.⁸

Dalam menggunakan media hendaknya guru memperhatikan sejumlah prinsip tertentu agar penggunaan media dapat mencapai hasil

⁷ Arif S. Sadiman, dkk op.cit hal 84

⁸ Ronald Anderson, *pemilihan dan Pengembangan Media untuk Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali, 1987), hal 15

yang baik. prinsip-prinsip menurut Nana Sudjana yang dikutip oleh Syaiful Bahri dan Aswan Zain adalah :⁹

- (a) Menemukan jenis media yang tepat
- (b) Menetapkan atau memperhitungkan subjek yang tepat.
- (c) Menyajikan media dengan tepat.
- (d) Menempatkan atau memperhatikan media pada waktu, tempat dan situasi yang tepat.

Pendekatan yang dapat dilakukan dalam usaha untuk memilih media pengajaran, dibagi menjadi dua, yakni sebagai berikut: (a) Dengan cara memilih media yang telah tersedia di pasaran yang dibeli guru dan langsung dapat digunakan dalam proses pembelajaran. (b) Memilih berdasarkan kebutuhan nyata yang telah direncanakan, khususnya yang berkenaan dengan tujuan yang telah dirumuskan secara khusus dan bahan pelajaran yang hendak disampaikan.

Media pembelajaran akan bisa tepat sesuai, jika disamping memenuhi prinsip-prinsip pemilihan media, juga memperhatikan beberapa faktor, sebagaimana diuraikan berikut ini: (a) Objektivitas, Unsur Subjektivitas guru dalam memilih media pengajaran harus dihindarkan. Artinya guru tidak boleh memilih suatu media pengajaran atas dasar kesenangan pribadi. (b) program pengajaran, program pengajaran yang akan disampaikan kepada anak didik harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku, baik isinya, strukturnya, maupun

⁹ Syaiful Bahir dan Aswan Zain, *Strategi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal 120-124

kedalamnya. (c) Sasaran program, sasaran program yang dimaksud adalah anak didik yang akan menerima informasi pengajaran melalui media pengajaran. (d) Situasi dan kondisi yang ada juga perlu mendapat perhatian dalam menentukan pilihan media pengajaran yang akan digunakan.

Kriteria-kriteria dalam pemilihan media, menurut Nana Sudjana & Ahmad Rifa'I dikutip oleh Pupuh Fathurrohman mengemukakan rumusan pemilihan media dengan kriteria-kriteria sebagai berikut:¹⁰

- (a) Ketepatan dalam tujuan pembelajaran, artinya media pengajaran dipilih atas dasar tujuan-tujuan intruksional yang telah ditetapkan.
- (b) Dukungan terhadap isi bahan pelajaran, artinya bahan-bahan pelajaran yang sifatnya fakta, prinsip, konsep, dan generalisasi sangat memerlukan bantuan media agar lebih mudah dipahami siswa.
- (c) Kemudahan memperoleh media, artinya media yang diperlukan mudah diperoleh, setiknya mudah dalam menggunakan apapun jenis media yang diperlukan syarat utama dapat menggunakannya dalam proses pengajaran.
- (d) Sesuai dengan taraf berfikir siswa, memilih media untuk pendidikan dan pengajaran harus sesuai dengan taraf berfikir siswa.¹¹

¹⁰ Syaiful Bahir dan Aswan Zain, *Strategi Belajar....*, hal 128

¹¹ Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno, *Stratetgi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*, (Bandung: PT Rafika Aditama, 2010), hal 65

Kriteria-kriteria yang menjadi fokus dalam pemilihan media antara lain:

- (a) Karakteristik siswa, karakteristik siswa adalah keseluruhan perilaku kelakuan dan kemampuan yang ada pada siswa sebagai hasil dari pembawaan dan pengalamannya sehingga menentukan pola aktivitas dalam meraih cita-citanya.
- (b) Tujuan belajar, dari pertimbangan yang lainnya adalah merumuskan tujuan belajar. Secara umum tujuan belajar yang diusahakan untuk dicapai meliputi 3 hal, yakni untuk mendapatkan pengetahuan, penanaman konsep keterampilan, serta pembentukan sikap.
- (c) Sifat bahan ajar. Isi pelajaran atau bahan ajar memiliki keragaman dari sisi tugas yang ingin dilakukan siswa.
- (d) Sifat pemanfaatan media, dalam pemilihan media pembelajaran perlu juga mempertimbangkan sifat pemanfaatannya.

Pemilihan media yang tepat akan membantu guru untuk mempermudah menyampaikan materi pelajaran yang diberikan kepada siswa. Karena dengan media akan memberikan motivasi, kejelasan, dan rangsangan atau stimulus bagi siswa dalam mengikuti pelajaran. Oleh karena itu, maka guru hendaknya memiliki pengetahuan tentang bagaimana menentukan atau memilih media yang tepat sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Hal ini mengingat betapa penting dan

betapa besarnya manfaatnya media bagi terselenggaranya serta pencapaian tujuan pembelajaran.¹²

Ada yang beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pemilihan media antara lain: (1) Pemilihan media harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, yaitu media dipilih berdasarkan tujuan intruksional yang telah ditetapkan yang secara umum mengacu kepada salah satu atau gabungan dari dua atau tiga ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Pemilihan media harus tepat untuk mendukung isi pelajaran yang sifatnya fakta, konsep, prinsip, atau generalisasi. Agar dapat membantu proses pembelajaran secara efektif, media harus selaras dan sesuai dengan kebutuhan tugas pembelajaran dan kemampuan mental siswa. (2) Praktis, luwes, dan bertahan. Kriteria ini menuntut para guru untuk memilih media yang ada, mudah diperoleh, atau mudah dibuat sendiri oleh guru. (3) Guru terampil menggunakannya. Ini merupakan salah satu kriteria utama, karena guru harus mampu menggunakannya dalam proses pembelajaran.

5. Manfaat dan Fungsi Media

Media ada awalnya hanya berfungsi sebagai alat bantu dalam kegiatan belajar mengajar yaitu berupa sarana yang dapat memberikan pengalaman visual kepada siswa dalam rangka mendorong motivasi belajar serta prestasi belajar memperjelas dan mempermudah konsep yang kompleks dan abstrak menjadi lebih sederhana, konkret serta

¹² Yoto dan Saiful Rahman, *Manajemen Pembelajaran*, (Malang: Yanizar Group, 2011), hal 70

mudah dipahami.¹³ Dengan demikian, dapat berfungsi untuk mempertinggi daya serap dan referensi terhadap materi pembelajarannya dan media pengajaran dapat dibuat lebih menarik.

Basyirudin Usman dan Asnawir, mengemukakan fungsi media pengajaran dalam proses belajar siswa sebagai berikut:¹⁴

- a) Membantu memudahkan belajar bagi siswa dan membantu memudahkan mengajar bagi guru.
- b) Memberikan pengalaman lebih nyata (yang abstrak dapat menjadi konkret).
- c) Menarik perhatian siswa lebih besar (jalannya pelajaran tidak membosankan).
- d) Semuaa indra siswa dapat diaktifkan, kelemahan satu indra dapat diimbangi oleh kekuatan indra lainnya.
- e) Lebih menarik perhatian dan minat dalam belajar.
- f) Dapat membangkitkan dunia teori dengan realitanya.

Suwana, dkk, berpendapat bahwa, manfaat dari media pembelajaran adalah:

- 1) Penyampaian materi pembelajaran dapat diseragamkan.
- 2) Proses pembelajaran menjadi lebih menarik
- 3) Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif
- 4) Jumlah waktu belajar mengajar dapat dikurangi.
- 5) Kualitas belajar dapat ditingkatkan

¹³ Asnawir dan M. Bayirudin Usman, *Media Pengajaran*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal 24

¹⁴ Asnawir dan M. Bayirudin Usman, *Media Pengajaran.....*, hal 24

- 6) Proses pembelajaran dapat terjadi dimana saja dan kapan saja.
- 7) Sikap positif terhadap proses belajar dapat ditingkatkan.
- 8) Peran guru dapat berubah ke arah yang lebih positif dan produktif.

Dengan demikian, media sangat membantu guru dalam menyampaikan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai dengan maksimal

B. Video Pembelajaran

1. Pengertian Video Pembelajaran

Istilah video berasal dari bahasa latin yaitu dari kata *vidi* atau *visum* yang artinya melihat atau mempunyai daya penglihatan.¹⁵

Menurut Agnew dan Kellerman dalam buku Munir, mendefinisikan video sebagai media digital yang menunjukkan susunan atau urutan gambar-gambar dan memberikan ilusi, gambaran serta fantasi pada gambar-gambar bergerak. Video juga bisa dikatakan sebagai gabungan gambar-gambar mati yang dibaca berurutan dalam suatu waktu dengan kecepatan tertentu. Gambar-gambar yang digabung tersebut dinamakan frame dan kecepatan pembacaan gambar tersebut dengan frame rate, dengan satuan fps (*frame per second*). Karena dimainkan dalam kecepatan yang tinggi, maka tercipta ilusi gerak yang halus, semakin besar nilai frame rate maka akan semakin halus pergerakan yang ditampilkan. Biasanya menggunakan film seluloid, sinyal elektronik, atau media digital.¹⁶

¹⁵ Munir, *Multimedia: Konsep & Aplikasi dalam Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal 289

¹⁶ Munir, *Multimedia: Konsep & Aplikasi.....*, hal 290

Video merupakan salah satu media yang bersifat meyeluruh, yang dimaksudkan disini vidio merupakan media dengan tipe audio visual. Dalam kegiatan belajar, para siswa tentunya akan lebih antusias dengan media yang melibatkan penglihatan dan pendengaran. Vidio meupkan sebagai media audio-visual yang menampilkan gerak, semakin lama semakin populer dalam masyarakat.¹⁷

Kesimpulan yang dapat diambil dari penjelasan I atas bahwa media vidio merupakan salah satu media yang meilbatkan unsur gerak dan sangat opuler dalam masyarakat saat ini. Pesan ayang disampaikan salah satunya bersifat edukatif, dimana hal tersebut sangatlah bermanfaat bagi kegiatan belajar mengajar.

2. Macam-Macam Video

a. Video Streaming

1) Pengrtian video Streaming

Pengertian video streaming berasal dari pengertian video dan streaming. Video adalah suatu perangkat yang berfungsi sebagai penrima gambar dan suara. Streaming adalah proses penghantaran data dalam aliran berkelanjutan dan tetap yang memungkinkan pengguna mengakses dan menggunkan file sebelum data dihantar sepenuhnya. Dalam kasus, streaming bisa berarti pengaliran atau mengalirkan. Jadi video streaming adalah salah satu cara untuk mengetahui informasi

¹⁷ Arief S. Sadiman, dkk., *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal 7

atau berita secara audio maupun visual dari seluruh dunia melalui internet¹⁸

2) Kegunaan Video Streaming

Banyak manfaat yang didapat dari teleconference melalui video streaming, antara lain biaya yang dibutuhkan jauh lebih murah daripada mengunjungi suatu daerah, sehingga anggaran bisa ditekan lebih rendah. Teleconference membutuhkan bandwidth yaitu lebar pita akses internet. Bandwidth yang dibutuhkan harus lebih besar, agar terjadi akses yang baik dan tidak terjadi noise/ gangguan. Semakin besar maka semakin jelas gambar yang dihasilkan tanpa putus-putus. Untuk gambar memang dibutuhkan bandwidth jauh lebih besar daripada suara.¹⁹

b. Video Conference

1) Pengertian Vidio Conference

Vidio Conference adalah seperangkat teknologi telekomunikasi interaktif yang memungkinkan dua pihak atau lebih di lokasi berbeda dapat berinteraksi melalui pengiiman dua arah audio dan vidio secara bersamaan.

2) Kelebihan Vidio Conference

Vidio conference mempunyai kelebihan antara lain:

a. Komunikasi menjadi lebih baik

¹⁸ Munir, *Multimedia: Konsep & Aplikasi*,hal 304

¹⁹ Munir, *Multimedia: Konsep & Aplikasi*,hal 305

- b. Informasi lebih mengerti an saling berbagi
 - c. Aliran informasi lebih baik
 - d. Bahasa tubuh, ekspresi wajah, sikap dan nada suara dapat mengungkapkan segalanya.
 - e. Perangkat kolaborasi dapat digunakan secara simultan
 - f. Berbagi presentasi dapat digunakan dan aplikasi yang berkaitan dengan agenda meeting atau pertemuan²⁰
- c. Teleference

1) Pengertian Teleference

Teleference adalah penggunaan video atau teknologi suara dan komputer yang memungkinkan orang pada lokasi yang berjauhan untuk saling melihat, mendengar, dan berbicara satu sama lain. Dalam konferensi video data yang ditransmisikan dalam bentuk video atau audiovisual. Video Conference adalah telekomunikasi dengan menggunakan audio dan video sehingga terjadi pertemuan di tempat yang berbeda-beda. Ini bisa berupa antara dua lokasi yang berbeda (point-to-point) atau mengikutsertakan beberapa lokasi sekaligus di dalam satu ruangan konferensi (multi-point)

2) Cara kerja Teleference

Cara kerja teleference dapat menggunakan voice activation atau gabungan dari keduanya. Penggunaan lain seperti pada saat setiap peserta dalam sebuah panggilan teleference kemungkinan diminta untuk dial-in ke sebuah lokasi sentral, baik yang telah

²⁰ Munir, *Multimedia: Konsep & Aplikasi*, hal 308

ditetapkan, konferensi bebas pulsa nomor telepon, atau hanya ke nomor di dalam bisnis.²¹

Kesimpulan yang diambil dari penjelasan adalah video media yang termasuk pada media audio visual, yang dimana melibatkan penglihatan dan pendengaran dalam menyimak media. Dalam paparan yang dijelaskan diatas, video memiliki beberapa macam seperti *video streaming*, *video conference*, dan *teleconference*. Dan masing-masing memiliki pengertian, kelebihan, dan kegunaan yang berbeda-beda.

3. Tujuan Video Pembelajaran

Tujuan dari penggunaan media video dalam membantu guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Mempermudah proses pembelajaran di kelas
- b. Meningkatkan efisiensi proses pembelajaran di kelas
- c. Menjaga relevansi antara pembelajaran dengan tujuan pembelajaran
- d. Membantu konsentrasi dalam proses pembelajaran.

4. Manfaat Media Video Pembelajaran

Manfaat media video dalam proses pembelajaran siswa, di antaranya sebagai berikut:

- a. Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa, sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar.

²¹ Munir, *Multimedia: Konsep & Aplikasi*, hal 314

- b. Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami siswa dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran.
- c. Metode pembelajaran akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga.
- d. Siswa dapat lebih banyak melakukan banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mengamati, melakukan, memerankan, dll.²²

5. Kelemahan dan Kelebihan Media Video Pembelajaran

A. Kelebihan media video pembelajaran

- 1) Melengkapi pengalaman-pengalaman dasar dari peserta didik ketika mereka membaca, berdiskusi, dan praktik.
- 2) Menggambarkan suatu proses secara tepat yang dapat disaksikan berulang-ulang jika dipandang penting.
- 3) Meningkatkan motivasi dan menanamkan sikap pembahasan dalam kelompok peserta didik.
- 4) Menyajikan peristiwa yang berbahaya bila dilihat secara langsung.

B. Kekurangan media video pembelajaran

- 1) Video pada umumnya memerlukan biaya mahal dan waktu yang banyak

²² Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran.....*, hal. 24-25

- 2) Video yang terus berputar bisa menjadikan sebagai peserta didik tidak mampu mengikuti informasi yang ingin disampaikan.
- 3) Video yang tersedia tidak selalu sesuai dengan kebutuhan dan tujuan belajar yang diinginkan, kecuali film atau video itu dirancang khusus untuk kebutuhan sendiri.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan dan kekurangan media video pembelajaran bukan suatu kendala dalam proses pembelajaran.

C. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar terdiri dari dua suku kata, yakni “prestasi” dan “belajar”. Kedua suku kata ini mempunyai dua pengertian yang berbeda, namun ada kesinambungan antara dua kalimat tersebut. Sebelum membahas prestasi belajar terlebih dahulu, diuraikan hal-hal yang berhubungan dengan prestasi belajar sebagai berikut:

a) Prestasi

Secara Etimologis istilah prestasi merupakan kata serapan dan bahasa Belanda yaitu dari kata *prestatie*, yang bisa diartikan sebagai hasil usaha atau hasil yang telah dicapai, baik itu dilakukan ataupun dikerjakan.

Menurut pengertian lain, prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun kelompok.²³

Menurut Suharsimi Arikunto prestasi merupakan nilai pencapaian yang mencerminkan tingkatan-tingkatan siswa sejauh mana telah dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan di setiap bidang studi.

b) Belajar

Belajar adalah suatu aktifitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapat sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari. Belajar dilakukan untuk mengubah perilaku siswa setelah proses mengajar.²⁴

Belajar menurut Abdul Aziz dan Abdul Aziz Madjid dalam kitabnya *“At-Tarbiyah Wa Turuku Al-Tadris”* adalah:

أَنَّ اتَّعْلَمَ هُوَ تَغْيِيرٌ فِي دَهْنِ الْمُتَعَلِّمِ يَطْرَأُ عَلَى خَبْرَةٍ سَابِقَةٍ فَيَحْدُثُ فِيهَا تَغْيِيرًا جَدِيدًا

“Sesungguhnya belajar merupakan perubahan di dalam orang yang belajar (mujrid) yang terdiri dari pengalaman lama, kemudian menjadi perubahan baru”²⁵

Prestasi belajar merupakan suatu masalah yang bersifat perennial dalam sejarah kehidupan manusia, karena sepanjang rentang kehidupannya manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing.²⁶ Prestasi belajar (*achievement*) semakin

²³ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 153

²⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Offset Printing, 1994), hal 19

²⁵ Abdul Aziz dan Abdul Aziz Madjid, *At-Tarbiyah Wa Turuku Al-Tadris*, Juz. 1, (Mesir: Darul Ma'arif, 1979), hal 179

²⁶ Hadari Nawawi, *Administrasi Sekolah*, (Jakarta: Galio Indonesia, 1998), hal 100

terasa penting untuk dibahas, karena mempunyai beberapa fungsi utama, antara lain:²⁷

- 1) Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik.
- 2) Prestasi belajar sebagai informasi dalam inovasi pendidikan. Asumsinya adalah prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi peserta didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan berperan sebagai umpan balik (*feedback*) dalam meningkatkan mutu pendidikan.
- 3) Prestasi belajar dapat dijadikan indikator daya serap (kecerdasan) peserta didik. Dalam proses pembelajaran, peserta didik menjadi fokus utama yang harus diperhatikan, karena peserta didiklah yang diharapkan dapat menyerap seluruh materi pembelajaran.
- 4) Prestasi belajar sebagai lambing pemuasan hasrat ingin tahu. Para ahli psikologi biasanya menyebut hal ini sebagai “tendensi kengintahuan (*curiosity*) dan merupakan kebutuhan umum manusia”
- 5) Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu instusi pendidikan. Indikator intern dalam arti bahwa prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat produktifitas suatu instuti pendidikan. Asumsinya kurkulum yang digunakan relevan dengan kebutuhan masyarakat dan anak didik. Indikator ekstern dalam arti bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat

²⁷ Herman Hudojo, *Strategi Belajar Mengajar*,(Surabaya: IKIP Malang, 1990), hal 12

kesuksesan peserta didik di masyarakat. Asumsinya adalah kurikulum yang digunakan relevan pula dengan kebutuhan masyarakat.

Pengertian prestasi belajar sebagaimana yang tercantum dalam kamus besar Indonesia adalah “penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru”. Untuk mengetahui keberhasilan belajar yang telah ditetapkan dalam interaksi atau proses pembelajaran diperlukan penilaian atau evaluasi. Menurut Syaiful Bahri Djamarah, untuk mengevaluasi hasil belajar guru dapat menggunakan tiga macam tes, yaitu:

a. Tes Formatif

Penilaian ini digunakan untuk mengukur ssatu atau beberapa pokok pembahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh pokok bahsan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap pokok bahasan tersebut. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dalam waktu tertentu.

b. Tes Subsumatif

Tes ini meliputi sejumlah bahan pengajaran tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran daya serap siswa untuk meningkatkan tingkat hasil belajar siswa. hasil tes subsumatif ini dimanfaatkan dalam menentukan nilai raport.

c. Tes Sumatif

Tes ini diadakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap bahan pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester, satu atau dua tahun pelajaran. Tujuannya adalah untuk menetapkan tingkat atau taraf keberhasilan belajar siswa dalam suatu periode belajar tertentu. Hasil dari tes sumatif ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas, menyusun peringkat atau sebagai ukuran mutu sekolah.

Dari pengertian yang telah dipaparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa setelah adanya prses belajar mengajar yang menjadi salah satu tolok ukur akan keberhasilan siswa dalam belajar.²⁸

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Departemen Agama RI dalam bukunya yang berjudul “Metodologi Pendidikan Agama Islam” menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar ataupun belajar pada dasarnya dapat dikategorikan ke dalam dua faktor, diantaranya adalah faktor internal dan faktor eksternal.²⁹

a) faktor internal

faktor internal adalah faktor yang timbul dari dalam individu itu sendiri, adapun ada yang dapat digolongkan dalam faktor intern, yaitu faktor fisiologis, psikologis, dan kematangan.³⁰

1. Faktor jasmaniah (fisiologis)

²⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Offset Printing, 1994), hal 19

²⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar*,hal 5

³⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar*,hal 239

Kondisi tubuh yang lemah dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajari kurang difahami. Untuk mempertahankan jasmani yang sehat maka siswa dianjurkan untuk mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi. Selain itu juga dianjurkan memilih pola istirahat dan olahraga ringan yang berkesinambungan.³¹

Tingkat kesehatan indera dan penglihat juga mempengaruhi siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan. Untuk mengatasi kemungkinan timbulnya masalah mata dan telinga, maka sebaiknya guru bekerjasama dengan kesehatan. Kiat lain adalah menempatkan siswa yang pengelihatannya kurang sempurna dideretkan bangku terdepan secara bijaksana.³²

Oleh karena itu kesehatan fisik dan psikis memiliki pengaruh yang besar terhadap proses belajar. Orang yang belajar membutuhkan kondisi badan yang sehat. Sebagaimana yang dikatakan oleh *Dalyono*:

Kesehatan Jasmani dan rohani sangat besar berpengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Bila seseorang selalu tidak sehat, sakit kepala, demam, pilek, batuk, dan sebagainya dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar. Demikian pula halnya jika kesehatan rohani (jiwa) kurang baik, misalnya mengalami gangguan pikiran, perasaan kecewa karena konflik dengan pacar, orang tua atau karena sebab lainnya, ini dapat mengganggu atau mengurangi semangat belajar.³³

2. Faktor psikologis

Faktor psikologis, baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh (intelektensi, perhatian, sikap siswa, bakat, minat, dan motivasi).

³¹ Yudi Munadhi, *Media Pembelajaran: Sebuah Pendekatan Baru*, (Jakarta: Gaung Persada (GP), 2010), hal 24-25

³² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2005), hal 146

³³ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cpta, 2005), hal. 55

a. Intelegensi

Intelegensi adalah kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru, dengan menggunakan alat-alat berfikir yang sesuai dengan tujuannya.³⁴ Tingkat intelegensi siswa sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Semakin tinggi kemampuan intelegensi siswa maka semakin besar peluangnya meraih sukses, demikian pula sebaliknya.

Intelegensi yang normal selalu menunjukkan kecakapan yang sesuai dengan tingkat perkembangan sebaya. Adakalanya perkembangan ini ditandai kemajuan-kemajuan yang berbeda, dari berbagai anak antara anak satu dengan anak yang lainnya, sehingga seorang anak pada usia tertentu memiliki kecerdasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kawan sebayanya. Oleh karena itu faktor intelegensi merupakan faktor yang sangat berperan dalam menentukan prestasi belajar.

b. Perhatian

Perhatian merupakan keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju kepada suatu objek atau benda-benda atau sekumpulan objek. Untuk memperoleh hasil belajar yang baik maka guru harus mengusaakan bahan pelajaran yang menarik perhatian sesuai dengan hobi dan bakatnya. Proses timbulnya perhatian ada dua cara, yaitu perhatian yang timbul dari keinginan (*volitional attention*) dan

³⁴ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 129-130

bukan dari keinginan atau tanpa kesadaran kehendak (*nonvolitional attention*).³⁵

c. Sikap

Sikap adalah gejala internal yang timbul berimensi efektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relative tetap terhadap objek orang, barang dan sebagainya baik secara positif maupun negative. Untuk mengatisipasi sikap negative guru dituntut lenih menunjukkan sikap positif terhadap dirinya sendiri dan mata pelajarannya. Selain menguasai bahan-bahan yang terdapat dalam bidang studinya, tetapi juga meyakinkan siswa akan manfaat bidang studi itu bagi kehidupan mereka. Sehingga siswa merasa membutuhkannya dan muncullah sikap positif.

d. Bakat

Bakat adalah kemampuan tertentu yang telah dimiliki seseorang sebagai kecakapan pembawaan. Dalam buku karangan *Muhibbin Syah: Psikologi Belajar*, menyatakan bahwa bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Hendaknya orang tua tidak memaksakan anaknya untuk menyekolahkan anaknya ke jurusan tertentu tanpa mengetahui bakat yang dimiliki anaknya. Siswa yang tidak mengetahui bakatnya, sehingga memilih jurusan yang bukan bakatnya akan berpengaruh terhadap kinerja akademik atau prestasi belajarnya.³⁶

e. Minat

³⁵ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Islam Berbasis Integrasi Dan Kompetensi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 129-130

³⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, hal. 150

Minat adalah kecederungan yang tetap untuk memperhatikan beberapa kegiatan. Siswa yang menaruh minat besar terhadap kesenian akan memusatkan perhatiannya lebih banyak daripada yang lain. Pemusatan perhatian itu memungkinkan siswa untuk belajar lebih giat dan mencapai prestasi yang diinginkan.³⁷

f. Motivasi

Motivasi dalam belajar adalah faktor yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong siswa untuk melakukan belajar. Persoalan mengenai motivasi dalam belajar adalah bagaimana cara mengatur agar motivasi dapat ditingkatkan. Lemahnya motivasi atau tiadanya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan belajar.³⁸

g. Kepribadian

Faktor kepribadian seseorang turut memegang peran dalam belajar. Orang tua terkadang melupakan faktor ini, yaitu bahwa anak adalah makhluk kecil yang memiliki kepribadian anak mempengaruhi keadaan anak. Fase perkembangan anak tidak selalu sama. Dalam proses perkembangan kepribadian ini, ada beberapa fase tertentu yang harus dilalui.³⁹ Seorang anak yang belum mencapai fase tertentu akan mengalami kesulitan jika ia dipaksa untuk melakukan hal-hal yang terjadi pada fase berikutnya. Misalnya: anak yang mengalami fase masuk sekolah akan mulai tertarik dengan hal-hal yang baru dan akan mulai melepaskan diri dari orang tua.

³⁷ E Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 194

³⁸ Nanang Hanifah, dkk, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hal. 26-27

³⁹ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hal. 247

b) faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang sifatnya di luar diri siswa. Menurut Slameto, faktor eksternal yang dapat mempengaruhi belajar adalah keadaan keluarga, keadaan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. keadaan keluarga

Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati. Orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Pendidikan keluarga ini berfungsi:

- a. Sebagai pengalaman pertama masa kanak-kanak
- b. Menjamin keidupan emosional anak
- c. Menanamkan dasar pendidikan moral
- d. Memberikan dasar pendidikan sosial
- e. Meletakkan dasar-dasar pendidikan agama bagi anak-anak

Hasbullah mengatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan yang pertama, karena dalam keluarga anak mendapatkan pendidikan dan bimbingan, sedangkan tugas utama dalam keluarga bagi pendidikan anak adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Oleh karena itu, orang tua hendaknya menyadari bahwa pendidikan dimulai dari keluarga, sedangkan sekolah adalah

pendidikan selanjutnya. Peralihan pendidikan informal ke lembaga formal memerlukan kerja sama yang baik antara orang tua dan guru sebagai pendidik dalam usaha meningkatkan prestasi belajar.

Oleh karena itu, orang tua semestinya memberikan bimbingan kepada anak karena anak adalah amanah dari Allah SWT yang harus dijaga. Sebagaimana Allah telah memperingatkan manusia untuk menjaga dirinya dan keluarganya dalam surah at Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقَوْهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ...

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.⁴⁰

Ayat diatas menjelaskan bahwa peranan keluarga sangat besar dalam menjaga, memelihara sekaligus mendidik anak agar selamat dunia dan akhirat.

2. Keadaan sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa, karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong untuk belajar lebih giat. Keadaan ini meliputi cara penyajian, hubungan guru dengan siswa, alat-alat pelajaran dan kurikulum. Hubungan guru dan siswa yang kurang baik akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Menurut kartono, guru

⁴⁰ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan terjemah, (Jakarta: Departemen Agama RI), hal. 560

dituntut untuk menguasai bahan-bahan pelajaran yang akan diajarkan. Oleh sebab itu, guru harus dituntut untuk menguasai bahan pelajaran yang disajikan dan memiliki metode yang tepat dalam mengajar.

3. Keadaan lingkungan masyarakat

Lingkungan juga meruakan salah satu faktor yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa dalam proses pelaksanaan pendidikan. Lingkungagn alam sekitar sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak, sebab dalam kehidungapan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan dimanapun anak itu berada. Kartono berpendapat behwa lingkungan masyarakat dapat menimbulkan kesukaran belajar pada anak, terutama anak-anak yang sebayanya. Anak-anak yang sebaya merupakan anak-anak yang rajin belajar, maka anak akan merangsang untuk mengikuti jejak mereka. Sebaliknya, jika anak-anak disekitarnya merupakan kumpulan anak-anak yang berkliaran, maka anak dapat berpengaruh. Oleh karena itu, lingkungan membentuk kepribadian anak, karena dalam pergaulan sehari-hari seorang anak akan selalu menyesuaikan dirinya dengan kebiasaan-kebiasaan lingkungannya.

“masyarakat adalah bentk kehdupan bersama yang terdiri dan ndividu manusia yang memiliki multi kepentingan. Kepentingan itu ada yang bersifat indifidual yang sesuai dengan alamiah kemanusiaannya dan kepentingan-kepentingan sosial yang banyak terkait dengan pola dan bentuk sistem nilai yang dianutnya”.

4. Faktor budaya

Faktor budaya yang termasuk mempengaruhi belajar adalah faktor yang disalurkan melalui media masa baik elektronik maupun surat kabar yang ada disekeliling kita. Begitu juga dengan adanya kemajuan teknologi saat ini yang mana segala informasi dapat secara cepat diterima oleh kalangan manapun sehingga akan mempengaruhi perubahan tingkah laku si anak. Banyaknya acara-acara televisi maka banyak pula anak-anak menjadi malas, sehingga mengakibatkan prestasi anak didik lebih menurun.

5. Faktor keagamaan

Lingkungan keagamaan yang berada ditempat tinggal anak sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar anak. Masyarakat yang beragama, lingkungan sebagai tempat tinggal untuk dan damai masyarakat karena tidak ada keributan, penuh dengan kerukunan dan saling menghormati sehingga dapat memberikan kenyamanan bagi anak yang sedang belajar. Keadaan yang tentram dan aman penuh dengan nuansa keagamaan inilah dapat mempermudah anak untuk berprestasi dalam belajarnya.

3. Jenis-jenis prestasi belajar

Menurut pendapat pakar ahli yaitu B. S. Bloom bahwa prestasi belajar memiliki 3 aspek yang sangat penting, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.⁴¹ Adapun penjelasannya:

a. Ranah kognitif (*cognitive domain*)

Kawasan kognitif mengutamakan ingatan dan pengungkapan kembali sesuatu yang telah dipelajari, memecahkan persoalan, menyusun kembali materi-materi. Secara singkat kognitif

⁴¹ Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 75

berhubungan dengan apa yang harus diketahui, dimengerti, atau diinterpretasikan siswa.⁴²

1. Pengetahuan.: mencakup ingatan akan hal-hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan. Hal-hal ini dapat meliputi fakta, kaidah dan prinsip serta metode yang diketahui. Pengetahuan yang disimpan dalam ingatan igali pada saat dibutuhkan melalui bentuk ingatan mengingat (*recall*) atau mengenal kembali (*recognition*).⁴³ Misalnya, TK yang untuk sebagian dirumuskan sebagai berikut: “siswa akan mampu menyebutkan nama semua sektratis-jenderal PBB, sejak saat PPB mulai sendiri”: “siswa akan mampu menulis semua nama propinsi di tanah air Indonesia, pada peta perbatasan daerah-daerah propinsi”.
2. Pemahaman: mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti bahan yang dipelajari. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam menguraikan isi pokok dari suatu bacaan; mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu tertentu ke bentuk lain, seperti rumus matematika kedalam bentuk kata-kata; membuat perkiraan tentang kecenderungan yang nampak dalam data tertentu, seperti dalam grafik.
3. Penerapan: mencakup kemampuan untuk menrapkan suatukaidah atau metode bekerja pada suatu problem yang konkret dan baru. Adanya kemampuan dinyatakan dalam aplikasi suatu rumus paa persoalan baru.

⁴² Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, hal. 75

⁴³ Winkel, W. S, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: Grasindo, 1999), hal 205

4. Analisis: mencangkup kemampuan untuk merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian, sehingga struktur keseluruhan atau organisasinya dapat difahami dengan baik. adanya kemampuan ini dinyatakan dalam penganalisaan bagian-bagian pokok atau komponen-komponen dasar, bersama dengan hubungan/ relasi antara bagian-bagian itu.⁴⁴
5. Sintesis: mencangkup kemampuan untuk membentuk suatu kesatuan atau pola baru. Bagian-bagian dihubungkan satu sama lain, sehingga terciptakan suatu bentuk baru. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam membuat suatu rencana, seperti penyusunan satuan pelajaran atau proposal penelitian, dalam mengembangkan suatu skema dasar sebagai pedoman dalam memberikan ceramah dan lain sebagainya.
6. Evaluasi: mencangkup kemampuan untuk membentuk suatu penapat mengenai sesuatu, bersama dengan pertanggungjawaban endapat yang berdasarkan kriteria tertentu. Kemampuan itu dinyatakan dalam memberikan penilaian terhadap sesuatu.

b. Ranah afektif

Kawasan afektif mengutamakan perasaan, emosi atau sikap. Tujuan ini berhubungan dengan cara-cara bagaimana siswa harus merasakan sesuatu.

1. Penerimaan: mencangkup kepekaan akan adanya suatu perangsang dan kesediaan untuk memperhatikan rangsangan. Kesediaan itu

⁴⁴ Winkel, W. S, *Psikologi Pengajaran*, hal. 207

dinyatakan dalam memperhatikan sesuatu, seperti memandangi gambar yang dibuat di papan tulis atau mendengarkan jawaban teman sekelas atas pertanyaan dari guru.

2. Partisipasi: mencakup kerelaan untuk memperhatikan secara aktif dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan. Kesediaan itu dinyatakan dalam memberikan suatu reaksi terhadap rangsangan yang disajikan, misalnya: membacakan dengan suara nyaring bacaan yang ditunjuk atau menunjukkan minat dengan membawa pulang buku bacaan yang ditawarkan.
3. Penilai atau penentuan sikap: mencakup kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu dan membawa diri sesuai dengan penilaian itu. Mulai dibentuk suatu sikap: menerima, menolak atau mengabaikan; sikap itu dinyatakan dalam tingkah laku yang sesuai dan konsisten dengan sikap batin. Kemampuan ini dinyatakan dalam suatu perkataan atau tindakan. Misalkan, "siswa menunjukkan sikap positif terhadap belajar kelompok, dengan cara mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan secara tertulis, mendatangi pertemuan kelompok secara rutin dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar".
4. Organisasi: mencakup kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan dalam kehidupan. Nilai-nilai yang diakui dan diterima ditempatkan pada suatu skala nilai.

5. Pembentukan pola hidup: mencangkup kemampuan untuk menghayati nilai-nilai kehidupan sedemikian rupa, sehingga mnjadi milik pribadi (internalisasi) dan menjadi pegangan nyata dan jelas untuk mengatur kehidupan sendiri. Orang yang telah memiliki suatu perangkat nilai yang jelas hubungannya satu sama lain, yang menjadi pedoman dalam bertindak dan konsisten selama kurun waktu cukup lama. Kemampuan itu dinyatakan dalam pengaturan hidup di berbagai bidang, seperti mencuerahkan waktu secukupnya paa tugas belajar atu bekerja, tugas membina kerukunan keluarga, tugas beribadah, tugas menjaga kesehatan dirinya sendiri dan lain sebagainya

c. Ranah psikomotorik

Perkataan psikomotorik berhubungan dengan kata “*motor*”, “*sensory-motor* atau *perceptual-motor*”. Jadi ranah psikomotorik berhubungan erat dengan kerja otot sehingga menyebabkan geraknya tubuh atau bagian-bagiannya.⁴⁵

1. Persepsi: mencangkup kemampuan untuk mengadakan diskriminasi yang tepat antara dua erangsang atau lebih berdasarkan embedaan antar ciri-ciri fisik yang khas pada masing-masing rangsangan. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam suatu reaksi yang menunjukkan kesadaran akan hadirnya rangsangan (stimulus) dan perbedaan antara rangsangan-

⁴⁵ Suharsimi Arikunto, *DASAR-DASAR EVALUASI PENDIDIKAN* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), hal 325

rangsangan yang ada. Misalkan, siswa akan mampu membedakan antara rukun shalat dengan syarat sah shalat.

2. Kesiapan: mencangkup kemampuan untuk menempatkan dirinya dalam keadaan akan memulai suatu gerakan atau rangkaian gerakan. Kemampuan ini dinyatakan dalam bentuk kesiapan jasmani dan mental. Misalkan, “siswa akan mempersiapkan muali dari menyiapkan buku, pisisi tubuh, dan materi yang akan diajarkan oleh gurunya”.
3. Gerkan terbimbing: mencangkup kemampuan untuk melakukan suatu rangkaian gerak-gerik sesuai dengan contoh yang diberikan (imitasi). Kemampuan ini dinyatakan dalam menggerakkan anggota tubuh, menurut contoh yang diperlihatkan atau diperdengarkan. Misalkan, “siswa mampu mempraktikkan gerakan shlat atau wudhu setelah derikan contoh oleh gurunya.”⁴⁶
4. Gerakan yang terbiasa: mencangkup kemampuan untuk melakukan suatu rangkaian gerak-gerik dengan lancar, karena sudah terlatih secukupnya tana memperhatikan lagi contoh yang diberikan. Kemampuan ini dinyatakan dalam menggerakkan anggota-anggota tubuh, sesuai dengan perosedur yang tepat. Misalkan, “siswa bisa mempraktikkan gerakan shalat dan wudlu tanpa diberikan contoh terlebih dahulu oleh gurunya, siswa hanya mengikuti ssuai yang ada di buku.”

⁴⁶ Suharsimi Arikunto, *DASAR-DASAR EVALUASI PENDIDIKAN*, hal. 327

5. Gerakan kompleks: mencangkup kemampuan untuk melaksanakan suatu ketrampilan yang terdiri dari atas beberapa komponen, dengan lancar tepat dan efisien. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam suatu rangkaian perbuatan yang berurutan dan menggabungkan beberapa sub ketrampilan menjadi suatu keseluruhan gerak-gerak yang teratur.
6. Penyesuaian pola gerakan: mencangkup kemampuan untuk mengadakan perubahan dan menyesuaikan pola gerak-gerak dengan kondisi setempat atau dengan menunjukkan suatu taraf ketrampilan yang telah mencapai kemahiran.
7. Kreatifitas: mencangkup kemampuan untuk melahirkan pola-pola gerak-gerak yang baru, seluruhnya atas dasar prakarsa dan inisiatif sendiri. Hanya orang-orang yang berketrampilan tinggi dan berani berfikir kreatif, akan mampu mencapai tingkat kesempurnaan.

4. Tes mengukur prestasi belajar Siswa

Ada dua tipe tes dalam pemberian skor untuk mengetahui prestasi siswa, yaitu tes objektif dan tes subjektif.⁴⁷ Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1) Tes objektif

Tes tipe objektif sangat dianjurkan untuk menggunakan lembar jawaban, yaitu dengan menyajikan tes dalam buku soal yang terpisah dari lembar tempat siswa memberi jawaban. Lembar jawaban ini

⁴⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar*, hal 111

sangat memudahkan pemeriksa dalam mencocokkan setiap jawaban terhadap aitem dengan kunci jawaban yang telah disediakan.

2) Tes subjektif

Tes subjektif adalah tes yang hasil penilaiannya tergantung penilainya. Hal ini disebabkan banyaknya ragam gaya jawaban yang diberikan oleh siswa. Faktor kondisi pribadi penilaian sangat menentukan terhadap hasil penilaiannya. Tes subjektif biasanya berbentuk uraian. Tujuan utama tes ini adalah agar peserta didik dapat menunjukkan dalam langkah-langkah secara terperinci tidak hanya hasilnya saja.

D. Tinjauan Tentang Pelajaran Fiqih

1. Pengertian Fiqih

Kata *fiqh* secara bahasa berasal dari kata *faqih*, *yafqohu*, *fiqhan* (فقه-يفقه-فقهها) yang berarti “memahami” dan “mengerti”.⁴⁸ Bila kata paham dapat digunakan untuk hal-hal yang bersifat lahiriyah, maka *fiqh* berarti paham yang menyampaikan ilmu lahir kepada ilmu batin. Karena itu, dapat disebutkn bahwa fiqih tentang sesuatu berarti mengetahui batinnya sampai pada kedalamannya. Secara istilah, kata *fiqh* memiliki beberapa definisi dikalangan ahli hukum Islam, diantaranya sebagai berikut: *pertama*, menurut Al-Qardlawi *fiqh* adalah pengetahuan tentang hukum-hukum syari’ah yang bersifat praktis yang digali dari dalil-dalil yang rinci. *Kedua*, menurut Amir Syarufuddin, *fiqh* adalah ilmu tentang hukum-

⁴⁸ Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Berfikir*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal 21

hukum syara' yang bersifat amaliyah yang digali dan ditentukan dari dalil-dalil yang tafsili.⁴⁹

Arti fiqh secara terminologi ada beberapa pendapat yang mendefinisikan:

a) Al-Imam Muhammad Abu Zahro', menefinisikan fiqh dengan:

Ilmu yang berkaitan dengan hukum-hukum sayra' amaliyah dari dalil-dalil terperinci.

b) Abdul Hamid mendefinisikan dengan:

Ilmu yang berkaitan dengan hukum-hukum sayra' yang hukum-hukum itu diapatkan dengan cara berijtihad.

c) T. M Hasbi Ash-Sidqi meyetir pada pendapat pengikut Syafi'i, fiqh adalah ilmu yang menerangkan segala hukum agama berhubungan dengan pekerjaan para mukallaf yang dikeluarkan dari dalil-dalil yang jelas.

Dari definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa arti fiqh itu adalah ilmu mengenai pemahaman tentang hukum-hukum syara' yang berkaitan dengan amaliyah orang mukallaf. Kata *syara'* secara bebas dapat diartikan bersifat agamawi, maksudnya hukum yang dibahas dalam fiqh adalah hukum yang berasal dari agama yaitu dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhmmad SAW. Adapun kata *amaliyah* menunjukkan bahwa hukum yang dibahas dalam fiqh adalah perbuatan manusia atau tingkah laku manusia yang lahiriyah, yang terlihat, tidak menyangkut hukum keyakinan atau kata hati.

⁴⁹ Abdullah Ahmad An-Na'im, *Epistemologi Hukum Islam*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal 56

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, fiqh merupakan bagian rumpun mata pelajaran yang membahas tentang ketentuan-ketentuan hukum dalam syari'at Islam. Syarai'at Islam yang dibelajarkan melalui mata pelajaran fiqh cakupannya sangat luas sekali. Oleh karena itu dalam setiap jenjang pendidikan Islam, pembelajaran fiqh memiliki aspek penekanan dan tujuan yang berbeda-beda. Pembagian materi-materi pembelajaran fiqh dalam setiap jenjang pendidikan secara psikologis disesuaikan dengan tingkat perkembangan pola pikir anak serta tingkat kebutuhan mutlak akan syari'at Islam oleh anak didik seperti yang sudah disyari'atkan agama Islam. Namun materi pembelajaran fiqh dalam setiap jenjang, mulai dari SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, masih memiliki keterkaitan yang saling berhubungan. Seperti halnya di jenjang Madrasah Aliyah, pembelajaran fiqh memiliki aspek penekanan pada kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang baik dan benar. Penekanan tersebut merupakan upaya untuk memperdalam kajian fiqh yang sudah diberikan pada jenjang sebelumnya.

Mata pelajaran fiqh di Madrasah Aliyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang merupakan peningkatan dari fiqh yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Tsanawiyah. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari, memperdalam, serta memperkaya kajian fiqh baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah yang dilandasi oleh prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah Ushul Fiqih serta menggali tujuan dan hikmahnya, sebagai persiapan untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dan untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dan untuk

hidup bermasyarakat. Secara substansial mata pelajaran Fiqih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT. Dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.

Adapun karakteristik mata pelajaran fiqih antara lain:

- 1) Mata pelajaran fiqih adalah mata pelajaran amaliyah.
- 2) Standar kompetensi mata pelajaran fiqih adalah berbentuk pengalaman dari materi yang telah diajarkan.
- 3) Ilmu fiqih terdiri dari dua bagian yaitu fiqih ibadah dan fiqih Muamalah.
- 4) Mempelajari fiqih adalah kewajiban individual, karena sifat pengetahuannya yang menjadi prasyarat bagi pelaksanaan ibadah seseorang.
- 5) Etika yang diajarkan dalam Islam terdiri dari lima norma yang biasa disebut *Akhmul Khasanah* (hukum yang lima) yakni berupa wajib, sunnah, mubah, makruh dan haram.

2. Hukum Mempelajari Ilmu Fiqih

Hukum mempelajari fiqih itu terbagi menjadi dua bagian yaitu:

- a. Ada ilmu fiqih itu yang wajib dipelajari oleh seluruh umat manusia yang mukallaf. Seperti mempelajari shalat, puasa, dan lain sebagainya.
- b. Ada ilmu fiqih yang wajib dipelajari oleh sebagian orang yang berbeda dalam kelompok mereka (umat Islam). Seperti mengetahui masalah rujuk, syarat-syarat menjadi *qodhi* atau wali hakim, dan lain sebagainya.

3. Tujuan Mata Pelajaran Fiqih

Tujuan dari Pendidikan Islam adalah kepribadian muslim yaitu suatu kepribadian seluruh aspeknya di jiwai oleh ajaran Islam. Pembelajaran fiqih diarahkan untuk mengantar peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan ke dalam kehidupan sehingga menjadi muslim selalu taat menjalankan syari'at Islam secara *kaffah* (sempurna).

Tujuan merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem pembelajaran. mau dibawa kemana siswa, apa yang harus dimiliki oleh siswa setelah proses pembelajaran. hal ini tergantung pada tujuan yang ingin dicapai. Sedangkan tujuan fiqih yaitu:

1. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, baik sebagai perwujudan dalam ketaatan menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.

2. Memahami dan mengetahui prinsip-prinsip, kaidah-kaidah, dan tata cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamallah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.

4. Materi Pembelajaran Fiqih

Mata pelajaran fiqih dalam kurikulum Madrasah Stanawiyah merupakan salah satu mata pelajaran yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan hukum Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidup (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, dan pembiasaan.

Materi pelajaran merupakan bahan pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran. materi pelajaran harus digali dari sumber belajar sesuai dengan kompetensi yang harus dicapai.

5. Metode Pembelajaran Fiqih

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.⁵⁰ Metode merupakan sebuah cara yang turut membantu terealisasinya proses kegiatan yang maksimal, efektif dan efisien. Dalam pembelajaran peran metode sangat penting sekali, yakni sebagai sub sistem yang turut menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif dan memancing daya Tarik siswa

⁵⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenaa Media Group, 2006) cet. 6, hal 147.

dalam belajar secara serius. Jadi metode lebih menggambarkan teknik atau langkah-langkah.⁵¹

Sedangkan menurut Nana Sudjana metode mengajar ialah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran.⁵² Metode pembelajaran juga dapat dikatakan sebagai pelican pembelajaran untuk mencapai tujuan, karena pada dasarnya metode pembelajaran untuk memperlancar berlangsungnya kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada menumbuhkan kegiatan belajar.⁵³

Adapun metode pembelajaran Fiqih adalah suatu cara menyampaikan materi pembelajaran Fiqih dari seorang pendidik kepada seorang peserta didik dengan memilih satu atau beberapa metode mengajar sesuai dengan topik pokok materi. Dalam proses pembelajaran, metode yang digunakan untuk menyampaikan materi Fiqih tidak berbeda dengan metode-metode yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, karena Fiqih merupakan bagian dari ranah lingkup Pendidikan Agama Islam.

Guru PAI dalam menyampaikan materi pendidikan Islam kini juga banyak yang menrangkan beberapa metode yang diterapkan dalam pembelajaran umum, karena beberapa metode tersebut memiliki

⁵¹ Abdul Gafur, *Desain Intruksional Suatu Sistematis*, (Solo: Tiga Serangkai, 2010), hal 46

⁵² Nana Sudhana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo.2000) cet. 5, hal 76.

⁵³ Chabib Thaha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004) cet. 2, hal 22

kesesuaian dengan karakteristik materi-materi PAI. Termasuk mata pelajaran Fiqih, metode-metode tersebut antara lain:

a) Metode ceramah

Metode ceramah dapat diartikan sebagai cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan secara langsung kepada sekelompok siswa.⁵⁴ Juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan dimana instruktur memberikan prestasi secara lisan mengenai fakta, atau dalil-dalil atau prinsip. Metode ini sangat umum dipakai dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam sampai saat ini, termasuk dalam pembelajaran fiqih, karena penerapannya memiliki cara yang cukup mudah.⁵⁵

b) Metode demonstrasi

Metode Demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan keadaan siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya maupun tiruan.⁵⁶ Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, misalnya materi pelajaran fiqih, metode ini dapat digunakan untuk menyampaikan materi tentang sholat.

c) Metode diskusi

Metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran, dimana siswa-siswa dihadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematik untuk dibahas dan

⁵⁴ Wina Snjaya, *Strategi Pembelajaran*. . . ., hal 147

⁵⁵ Abdul Gafur, *Desain Instruksional*. . . ., hal 46

⁵⁶ Wina Snjaya, *Strategi Pembelajaran*. . . ., hal 152

dipecahkan bersama. Juga dapat dikatakan sebagai dimana siswa, dibawah instruktur saling tukar pendapat/ pandangan mengenai topik, pertanyaan atau problema untuk pada akhirnya diambil suatu kesimpulan

d) Metode simulasi

Simulasi berasal dari kata *simulate* yang artinya pura-pura atau berbuat seolah-olah. Kata *simulation* artinya tiruan atau perbuatan yang pura-pura. Dengan demikian simulasi dalam metode mengajar dimaksudkan sebagai cara untuk menjelaskan sesuatu (bahan pelajaran) melalui perbuatan yang bersifat pura-pura melalui proses tingkah laku imitasi, atau bermain peranan mengenai suatu tingkah laku yang dilakukan seolah-olah dalam keadaan yang sebenarnya.

Pada dasarnya bermacam-macam metode yang diterapkan dalam pembelajaran PAI, khususnya dalam pembelajaran fiqih, bertujuan untuk membuat peserta didik mudah dalam menerima materi pelajaran tanpa ada kesulitan dan hambatan. Maka, pendidik harus mampu memilih dan memilih metode mana yang paling tepat dalam menyampaikan materi yang akan diajarkan.

6. Media Pembelajaran Fiqih

Kata “media” berasal dari bahasa latin dan bentuk jamak dari kata “medium”, yang secara harfiah berarti “perantara atau pengantar” . Kata media berlaku untuk berbagai kegiatan atau usaha, seperti media dalam penyampaian pesan,dll. Istilah media digunakan pula dalam

bidang pengajaran atau pendidikan sehingga menjadi media pendidikan atau media pembelajaran.

Sedangkan definisi media pendidikan atau media pembelajaran menurut Rosi dan Breidle dalam bukunya Wina Snjaya mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan pendidikan seperti radio, televisi, video, dan sebagainya.

Dalam proses pembelajaran media dapat dikatakan sebagai alat bantu yang dapat memperlancar jalan menuju tercapainya tujuan pembelajaran. Hal ini dilandasi dengan keyakinan bahwa proses belajar mengajar dengan bantuan media mempertinggi kegiatan belajar anak didik dalam tenggang waktu yang cukup lama. Itu berarti kegiatan belajar anak didik dengan bantuan media akan menghasilkan proses dan hasil belajar yang lebih baik dari pada tanpa menggunakan bantuan media.

Sedangkan media pembelajaran fiqih adalah alat bantu yang digunakan untuk mempermudah dalam penyampaian materi pembelajaran fiqih dengan berbagai ketentuan dan pertimbangan dalam penggunaan proses pembelajaran fiqih.

7. Kegunaan Mempelajari Mata Pelajaran Fiqih

Mempelajari mata pelajaran fiqih sangatlah penting bagi umat Islam, dengan mempelajari apa saja yang diperintahkan oleh Allah SWT. Kegunaan mempelajari mata pelajaran fiqih antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Mempelajari mata pelajaran berguna dalam memberi pemahaman tentang berbagai aturan secara mendalam. Dengan mengetahui ilmu fiqih kita akan tahu aturan-aturan secara rinci mengenai kewajiban dan tanggung jawab manusia terhadap Tuhannya, hak dan kewajibannya terhadap sesama manusia.
- b. Mempelajari ilmu fiqih berguna sebagai patokan untuk bersikap dan menjalani hidup dan kehidupan. Dengan mempelajari ilmu fiqih kita akan tahu perbuatan-perbuatan yang wajib, sunnah, mubah, makruh, dan haram, mana perbuatan-perbuatan yang sah dan batal. Singkatnya dengan mengetahui dan memahami ilmu fiqih berusaha untuk bersikap dan bertingkah laku menuju kepada yang diridhai Allah SWT.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Dalam skripsi ini penulis akan mengklasifikasikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penulis antara lain:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

| No | Penelitian | Persamaan | Perbedaan | Hasil Penelitian |
|----|--|---|---|---|
| 1 | Mas'udin Na'im (2014) Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Terhaap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam di Soko Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung | Meneliti tentang penggunaan media pembelajaran terhadap prestasi belajar | Penelitian terdahulu meneliti tentang pengunaan media pembelajaran terhadap prestasi belajar pendidikan islam sedangkan penelitian yang akan datang penelitian ditekankan pada penggunaan media video pembelajaran terhadap prestasi belajar siswa a mata pelajaran Fiqih | <ul style="list-style-type: none"> • Ada pengaruh positif lagi signifikan antara pemanfaatan penggunaan media pembelajaran visual terhadap prestasi belajarendidikan agama Islam di SDN Soko Kecamatan Bndung Kabupaten Tulungagung • Ada pengaruh positif lagi signifikan antara pemanfaatan penggunaan media pembelajaran Audio terhadap prestasi belajarendidikan agama Islam di SDN Soko Kecamatan Bndung Kabupaten Tulungagung |

Berkelanjutan..

Lanjutan.....

| | | | | |
|---|---|--|--|--|
| | | | | <ul style="list-style-type: none"> • Ada pengaruh positif lagi signifikan antara pemanfaatan penggunaan media pembelajaran Audio Visual terhadap prestasi belajarendidikan agama Islam di SDN Soko Kecamatan Bndung Kabupaten Tulungagung |
| 2 | <p>Jauhar Abror Ahmad(2016), Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Internetterhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas XI SMA Negeri Gondang Thun Ajaran2015/2016</p> | | | <ul style="list-style-type: none"> • Ada pengaruh positif lagi signifikan antara pemanfatan teknologi internet terhadap prestasi belajar pendidikan Agama Islam ranah kognitif siswa kelas XI SMA Negeri 1 Gondang Tahun Ajaran 2015/2016 |

Berkelanjutan.....

Lanjutan.....

| | | | | |
|--|--|--|--|--|
| | | | | <ul style="list-style-type: none">• Ada pengaruh positif lagi signifikan antara pemanfaatan teknologi internet terhadap prestasi belajar pendidikan Agama Islam ranah afektif siswa kelas XI SMA Negeri 1 Gondang Tahun Ajaran 2015/2016• Ada pengaruh positif lagi signifikan antara pemanfaatan teknologi internet terhadap prestasi belajar pendidikan Agama Islam ranah psikomotorik siswa kelas XI SMA Negeri 1 Gondang Tahun Ajaran 2015/2016 |
|--|--|--|--|--|

A. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.2

Kerangka konseptual

